

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap masyarakat senantiasa melekat pada unsur-unsur budayanya. Setiap daerah identik dengan kebudayaannya yang khas, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan dari keberadaan budaya tersebut. Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya luar biasa, adat istiadatnya masih sangat terjaga di setiap penjuru, baik itu tempat wisata maupun warisan budaya lokal. Hal ini juga tercermin dari masyarakat Desa Pagung, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri, yang dengan setia mempertahankan kesenian pertunjukan wayang Mbah Gandrung.

Berakar pada masa Kerajaan Kadiri, Kediri merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa klasik. Pengaruh sejarah ini berperan besar dalam membentuk budaya masyarakatnya yang religius dan kental akan nilai-nilai simbolik. Kekayaan budaya ini terus dipertahankan sebagai representasi identitas lokal, terlihat jelas pada pertunjukan Wayang Mbah Gandrung.

Wayang Mbah Gandrung merupakan salah satu kesenian yang ada di Kediri, Jawa Timur. Wayang yang dibuat dari kayu cendana ini memiliki aura mistis dan kaya akan nilai-nilai yang menggambarkan ciri khas pandangan hidup Jawa¹. Wayang ini ditemukan sekitar abad ke-17 lalu, di mana ada sebuah kayu jati yang hanyut terkena banjir, yang kemudian dibelah dan

¹ Prakoso, D. R. (2010). *Mbah Kandar Maestro Seni Tradisi: Wayang Mbah Gandrung, Kabupaten Kediri*. CV. Brumbung Sentra Karya Group.

terdapat sepasang wayang kayu yang menggambarkan figur ksatria tampan dan seorang wanita cantik. Wayang ini berbeda dan memiliki keunikan dari wayang yang lainnya, seperti: pertunjukan wayang ini dilakukan hanya untuk momen-momen sakral dan tidak sembarang dipertunjukkan setiap saat di hadapan publik. Sebagai bagian dari ritual khusus, Wayang Mbah Gandrung dipentaskan hanya sekali setahun, yakni pada Satu Suro. Iringan empat alat musiknya pun harus diangkut dengan dipikul, sebagai wujud kepercayaan agar tidak terjadi mogok mesin pada kendaraan².

Sekalipun manusia akan mati, budaya yang mereka miliki akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Pewarisan ini tidak melulu bersifat vertikal (dari orang tua ke anak), melainkan juga bisa terjadi secara horizontal (antarindividu dalam satu generasi)³. Bukti hal ini terlihat dari mekanisme pergantian dalang Wayang Mbah Gandrung, yang hanya terjadi setelah dalang sebelumnya meninggal dunia. Dalang Wayang Mbah Gandrung dipilih melalui mimpi, di mana nama penerus akan terungkap. Setelah menjadi dalang, mereka dilarang memegang posisi atau jabatan lain, menunjukkan dedikasi penuh yang diperlukan. Kisah-kisah yang dimainkan dalam wayang ini pun bersumber dari wangsit yang diperoleh sang dalang.

Namun di tengah arus globalisasi dan perubahan nilai sosial, eksistensi Wayang Mbah Gandrung menghadapi tantangan, terutama pada aspek regenerasi dan minat generasi muda terhadap budaya lokal yang mulai

² Sari, S. (2021). Pesan Dakwah Gelaran Wayang Mbah Gandrung di Kabupaten Kediri Kecamatan Semen. *Jurnal Dakwah*, 22, 123–140. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/2274>

³ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

tergerus oleh budaya populer global⁴. Kondisi ini mengancam kelangsungan tradisi sakral seperti Wayang Mbah Gandrung. Oleh karena itu, perlu ada upaya serius dalam pelestarian dan dokumentasi agar nilai-nilai luhur di dalamnya tidak punah.

Kesenian Wayang Mbah Gandrung tentunya sangat menarik untuk dibahas. Pada dasarnya, teori Tafsir budaya ialah sebuah pemahaman tentang tanda-tanda dan sistem tanda dalam komunikasi, yang mana tanda-tanda tersebut membentuk makna. Geertz mengatakan budaya bukanlah sekadar kumpulan perilaku, tetapi merupakan “teks” yang dapat dibaca dan ditafsirkan, di mana setiap tindakan, upacara, ritual, dan kesenian mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat. Tafsir budaya Geertz lebih menekankan pada pemahaman makna simbolik dari tindakan sosial.

Seperti yang sudah dipaparkan di atas, seni pertunjukkan Wayang Mbah Gandrung dapat kita telaah menggunakan teori tafsir budaya. Elemen-elemen seperti karakter wayang, cerita, dan ritual berfungsi sebagai tanda yang mengandung makna budaya, nilai spiritual, serta konstruksi sosial masyarakat Kediri⁵. Dengan pendekatan tafsir budaya ini, pertunjukan wayang tidak hanya dilihat sebagai seni hiburan, melainkan juga sebagai simbol sosial dan identitas budaya yang menyimpan narasi besar masyarakat pendukungnya.

⁴ Tumimomor, A. Y. M. (2022). *Analisis semiotika film dokumenter Wayang Gaga sebagai upaya pelestarian budaya* (Vol. 4).

⁵ Anam, S K. Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005. AVATARA : E-Journal Pendidikan Sejarah 12 (1) : 1-8.

Lebih lanjut, pertunjukan ini juga menjadi wadah komunikasi spiritual, di mana pesan-pesan dari leluhur dan nilai-nilai adat disampaikan melalui simbol visual dan cerita yang dipahami masyarakat. Dalam menghadapi dinamika perubahan sosial, keberadaan wayang Mbah Gandrung sangat penting untuk melestarikan identitas dan mengekspresikan nilai-nilai lokal.

Oleh karena itu, menelaah pertunjukan Wayang Mbah Gandrung melalui pendekatan tafsir budaya tidak hanya membantu memahami struktur makna dalam pertunjukan tersebut, tetapi juga menyingkap peran pentingnya dalam mempertahankan kontinuitas budaya lokal⁶.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat Wayang Mbah Gandrung tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi seni tradisional, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dan perundingan makna budaya dalam kehidupan masyarakat masa kini. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang terus mengalami perubahan akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, dan pergeseran nilai sosial, seni pertunjukan tradisional menghadapi tantangan sekaligus peluang untuk dimaknai ulang agar tetap relevan.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana Wayang Mbah Gandrung dipahami, diinterpretasikan, dan dijalani oleh masyarakat sebagai bagian dari pengalaman budaya mereka. Melalui kajian ini, diharapkan lahir

⁶ Salsabilla ARP. (2024). Wayang Mbah Gandrung: Studi Ritual dan Eksistensi Seni Budaya Khas Lereng Gunung Wilis. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI) 1 (1): 990-997.*

pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika seni pertunjukan tradisional sebagai praktik budaya yang tidak bersifat statis, melainkan terus beradaptasi dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting bagi pengembangan kajian kebudayaan, khususnya dalam membaca relasi antara tradisi, modernitas, dan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang terjadi pada penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan seni pertunjukan wayang Mbah Gandrung?
2. Bagaimana masyarakat Desa Pagung memaknai simbol budaya dalam seni pertunjukan Wayang Mbah Gandrung di era kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingindidapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan seni pertunjuk wayang Mbah Gandrung.
2. Untuk mengetahui makna yang terdapat dalam simbol-simbol budaya dalam pertunjukan wayang Mbah Gandrung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis

maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian kebudayaan, khususnya dalam memahami tafsir kultural seni pertunjukan tradisional di era kontemporer.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, pelaku budaya, dan pemangku kebijakan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Wayang Mbah Gandrung, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Definisi Konsep

1. Tafsir Kultural

Tafsir kultural adalah proses interpretasi yang bertujuan untuk memahami praktik budaya bukan hanya sebagai rangkaian tindakan atau tradisi, melainkan sebagai sistem makna simbolik yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat. Tafsir kultural menempatkan kebudayaan sebagai sesuatu yang dinamis, di mana nilai, simbol, norma, dan cara pandang masyarakat terus diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial, ritual, dan ekspresi seni. referensi jurnal sumber.⁷

Setiap bentuk seni, ritual, dan tradisi merupakan teks budaya yang

⁷ Miswan Ansori and Zahrotun Nafisah, 'Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) Antropologi Simbolik Interpretatif: Dinamika Keislaman Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Di Kabupaten Jepara Interpretative Symbolic Anthropology: Islami', *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 9.2 (2024), 58–63.

harus ditafsirkan untuk menemukan makna sosial dan spiritual yang hidup di masyarakat. Oleh karena itu, Geertz digunakan untuk menafsirkan makna simbolik dalam seni pertunjukan Wayang Mbah Gandrung di Kabupaten Kediri⁸.

2. Kebudayaan

Kebudayaan dalam penelitian ini merujuk pada pandangan Clifford Geertz yang memaknai kebudayaan sebagai *webs of significance* (jaringan makna), yaitu jejaring makna yang ditunen manusia sendiri dan menjadi kerangka interpretatif dalam memahami dunia. Kebudayaan dipahami bukan semata sebagai wujud material, tradisi, atau kebiasaan, melainkan sebagai sistem simbol yang mengarahkan cara berpikir, merasakan, dan bertindak anggota masyarakat.⁹

Dalam konteks penelitian ini, kebudayaan dipahami sebagai ruang tempat nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat diekspresikan dan direproduksi melalui seni pertunjukan Wayang Mbah Gandrung. Melalui pendekatan ini, kebudayaan diposisikan sebagai sesuatu yang dinamis, yang terus dibentuk dan ditafsirkan ulang seiring perubahan sosial di era kontemporer.

3. Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan ialah bentuk kesenian yang melibatkan tindakan individu atau kolektif dalam batasan waktu dan ruang tertentu. Unsur-unsur

⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), hlm. 5.

⁹ Diva Aulia Sagita and others, 'Wacana Kebudayaan: Pandangan Dari Berbagai Pakar', *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 2.11 (2024), 516–26 .

utamanya meliputi dimensi temporal, lokasi fisik, keberadaan tubuh seniman, dan keterlibatan penonton¹⁰.

4. Simbol Budaya

Simbol budaya adalah tanda, lambang, tindakan, narasi, atau ekspresi yang mengandung makna sosial dan dipahami secara kolektif oleh suatu komunitas. Simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk mewariskan nilai, keyakinan, dan struktur sosial suatu masyarakat.¹¹

Dalam konteks Wayang Mbah Gandrung, simbol budaya tampak dalam berbagai unsur pertunjukan, seperti tokoh-tokoh pewayangan, alur cerita (lakon), dialog dan tutur dalang, ekspresi musikal, gerak wayang, serta unsur-unsur ritual yang menyertai pertunjukan. Unsur-unsur tersebut dipahami sebagai representasi nilai moral, pandangan hidup, relasi sosial, dan hubungan manusia dengan dimensi spiritual.

Melalui analisis simbol budaya, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana masyarakat memaknai Wayang Mbah Gandrung tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai media komunikasi budaya yang sarat dengan pesan simbolik.

5. Wayang Mbah Gandrung

Wayang Mbah Gandrung merupakan salah satu kesenian yang ada di Kediri, Jawa Timur. Wayang ini terbuat dari kayu cendana dengan nuansa

¹⁰ A, Fachrie & Sugandi. Analisis Pesan Kritik Sosial Pada Pertunjukkan Teatrikal Ukmf Seni Fasotik 2018-2019 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. *eJournal Pembangunan Sosial* 10 (2) : 171-180.

¹¹ Yosua Robodia Miokbun, 'Simbol Budaya Pada Novel Namaku Tewaterut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Smbolik Clifford Geertz)', *Bapala*, 11.2 (2024), 28–35.

mistik yang mengitarinya, mengandung nilai-nilai yang merepresentasikan pandangan dunia Jawa yang khas¹². Wayang ini ditemukan sekitar abad ke-17 lalu, di mana ada sebuah kayu jati yang hanyut terkena banjir, yang kemudian dibelah dan terdapat sepasang wayang kayu yang menggambarkan figur ksatria tampan dan seorang wanita cantik. Wayang ini berbeda dan memiliki keunikan dari wayang yang lainnya, seperti: pertunjukan wayang ini dilakukan hanya untuk momen-momen sakral dan tidak sembarang dipertunjukkan setiap saat di hadapan publik. Di kalangan masyarakat Pagung,

Seni Wayang Mbah Gandrung diyakini memiliki aspek mistis warga percaya wayang ini dapat menjadi perantara penyembuhan penyakit atau membantu mewujudkan keinginan¹³ Wayang Mbah Gandrung hanya dimainkan pada saat satu Suro, hanya ada empat alat musik pengiring dengan cara dipikul jalan kaki seberapa jauh lokasi pertunjukan, sebab jika memakai kendaraan

4. Era Kontemporer

Dalam konteks kebudayaan, era kontemporer mengacu pada periode setelah era modern, yaitu masa di mana terjadi perubahan besar dalam cara berpikir, berkesenian, berteknologi, dan berinteraksi sosial. Era ini ditandai dengan berkembangnya arus globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk

¹² Prakoso, D. R. (2010). *Mbah Kandar Maestro Seni Tradisi: Wayang Mbah Gandrung, Kabupaten Kediri*. KedCV. Brumbung Sentra Karya Group.

¹³ Anam, S K. Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005. AVATARA : E-Journal Pendidikan Sejarah 12 (1) : 1-8.

kebudayaan tradisional.¹⁴

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan rujukan beberapa penelitian terdahulu yang peneliti rasa pannelitian terdahulu ini memiliki relevansi terhadap apa yang akan peneliti lakukan. Adapun telaah pustaka yang peneliti ambil merupakan penelitian yang memiliki beberapa persamaan terhadap diskursus tentang duta wisata. Peneliti menyajikan lima penelitian terdahulu yang terkait, yakni antara lain :

1. Jurnal Penelitian dari Amelia Amanda Verawati dan Akhmad Fatoni, *Semiotik Pertunjukan Dalam Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje*¹⁵, Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan 2025. Yang memiki fokus pada pengkajian tindak tutur ilokusi dalam drama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam pertunjukan drama berisi kompleksitas antara diri actor yang meliputi Bahasa, mimic, gestur, maupun gerak dan aspek- aspek panggung seperti pencahayaan, setting, music, serta efek suara.

Persamaan Kedua penelitian sama-sama mengkaji seni pertunjukan sebagai sistem tanda yang mengandung makna. Keduanya memandang pertunjukan tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai media komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan melalui bahasa, gestur,

¹⁴ Faisal Fadilla Noorikhshan and others, '96-Journal of Political Issues Volume 5|Nomor 1| Juli 2023'.

¹⁵ Verawati AA, Fatoni A. (2025). Semiotik Pertunjukan Dalam Pementasan Drama Malam Jahanam Karya Motinggo Boesje. Jurnal KOPULA (Bahasa, Sastra dan Pendidikan) 7(1):80–96. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6169>

gerak, dan unsur-unsur artistik panggung. Baik penelitian drama Malam Jahanam maupun penelitian Wayang Mbah Gandrung sama-sama berupaya mengungkap bagaimana makna dibangun dan dipresentasikan melalui elemen-elemen pertunjukan.

Perbedaan utama terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis makna. Penelitian Amelia Amanda Verawati dan Akhmad Fatoni berfokus pada pertunjukan drama modern dan mengkaji makna melalui perspektif tafsir budaya, khususnya tindak tutur ilokusi serta relasi antara bahasa aktor, mimik, gestur, dan unsur panggung. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada seni pertunjukan tradisional Wayang Mbah Gandrung dan menggunakan pendekatan tafsir kultural untuk memahami makna simbolik yang hidup dalam konteks budaya masyarakat kontemporer, termasuk aspek nilai budaya, kepercayaan, dan proses pemaknaan sosial terhadap tradisi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Tiwi Widya. Dengan judul *Kajian Semiotik Pertunjukan Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar*. Jurnal Bahasa Sastra dan Pendidikan 2025. Penelitian ini membahas tentang analisis makna tanda-tanda dalam drama yang mencerminkan dinamika sosial, stigma terhadap penyakit mental, dan pemaknaan identitas nasional yang diungkapkan melalui elemen-elemen seperti dialog, gerakan tubuh, properti panggung, serta pencahayaan dan suara dalam pementasan¹⁶.

¹⁶ Lestari TW, Fatoni A. (2025). Kajian Semiotik Pertunjukan Drama "Sudah Gila" Karya Chairil Anwar. Jurnal KOPULA (Bahasa, Sastra dan Pendidikan) 7 (1):51- 60.

Perbedaan utama terletak pada jenis pertunjukan dan fokus analisis. Penelitian Tiwi Widya berfokus pada pertunjukan drama “Sudah Gila” karya Chairil Anwar dan menggunakan pendekatan tafsir budaya, dengan titik tekan pada analisis tanda-tanda yang merepresentasikan stigma kesehatan mental dan identitas nasional. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada seni pertunjukan Wayang Mbah Gandrung dengan menggunakan pendekatan tafsir kultural . Penelitian ini tidak hanya mengkaji makna tanda dalam struktur pertunjukan, tetapi juga menafsirkan makna simbolik dalam kaitannya dengan tradisi, kepercayaan lokal, identitas budaya, serta perubahan sosial yang terjadi di era kontemporer.

3. Berikutnya penelitian terdahulu yang ketiga, dilakukan oleh Margana,dkk, Dengan Judul *Nilai Tontonan dan Tuntunan Pada Wayang Beber Pacitan Adegan Ke Empat*. Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia Vol.09 No. 02 Juni 2023¹⁷. Yang memiliki Fokus yaitu nilai tontonan melalui pertunjukkan wayang beber dan nilai-nilai keindahannya. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang seni pertunjukan wayang. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian tersebut mendeskripsikan nilai tontonan dan tuntunan pada bentuk visual wayang beber Pacitan adegan ke empat. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang prosesi pertunjukan serta makna sistem

<https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6163>

¹⁷ Margana, Yuniarti E, Sugiarti. (2023). Nilai Tontonan Dan Tuntunan Pada Wayang Beber Pacitan Adegan Ke Empat. ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia 9 (2) : 244-260. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/andharupa/index>

penandaan seni pertunjukan wayang mmbah gandrung.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alief Nugroho,dkk. *Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Kauman atas Seni Tari Reyog Ponorogo*, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial 2022. Hasil penelitian ini berisi cerita Reyog yakni versi Bantarangin dan versi Ki Demang Kutu Suryongalam. Terdapat beberapa unsur dalam pementasan seni tari Reyog Ponorogo yakni topeng Dadak Merak, sesajen, instrumen karawitan dan senggakan. Semuanya memiliki makna tersendiri. Masyarakat Desa Kauman bila dikaji dengan konstruksi sosial terhadap Seni Tari Reog Ponorogo maka memenuhi tiga proses konstruksi sosial yang berjalan simultan yaitu adanya eksternalisasi, kemudian objektivasi, dan internalisasi. Persamaan Kedua penelitian sama-sama mengkaji seni pertunjukan tradisional sebagai praktik budaya yang mengandung makna simbolik, serta melihat bagaimana masyarakat memberi makna terhadap unsur-unsur pertunjukan. Perbedaan Penelitian Alief Nugroho, dkk. berfokus pada Tari Reyog Ponorogo dengan teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann), sedangkan penelitian ini berfokus pada Wayang Mbah Gandrung dengan pendekatan tafsir kultural yang menekankan penafsiran makna simbolik dalam konteks perubahan sosial kontemporer.
5. Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Syaiful Khoirul, *Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Pertunjukan Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005*. e-Jurnal Pendidikan Sejarah Vol 12, No 1 tahun 2022. Dalam Penelitian ini membahas bahwa alasan kepercayaan mistis

masyarakat terhadap seni wayang mbah gandrung di Desa Pagung Kecamatan Semen Kediri pada tahun 1995-2005¹⁸. seiring berkembangnya zaman seni wayang mbah gandrung tetap eksis dilingkungan masyarakat pagung sampai mempercayai hal hal mistis didalamnya sehingga berpengaruh pada kehidupan spiritual social di masyarakat. Persamaan kedua penelitian sama-sama mengkaji Wayang Mbah Gandrung sebagai seni pertunjukan tradisional yang memiliki makna budaya dan berpengaruh terhadap kehidupan sosial–spiritual masyarakat Desa Pagung. Perbedaan penelitian Syaiful Khoirul berfokus pada aspek mistis dan kepercayaan masyarakat pada periode 1995–2005, sedangkan penelitian ini menekankan tafsir kultural masyarakat di era kontemporer, dengan melihat pergeseran, negosiasi, dan dinamika makna Wayang Mbah Gandrung dalam konteks perubahan sosial saat ini.

¹⁸ Anam MSK. (2022). Analisis Aspek Mistis Dalam Seni Wayang Mbah Gandrung Di Kediri Jawa Timur Tahun 1995-2005. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah 12 (1) : 1-8.